

## **AKTIVITAS BERMAIN, PERKEMBANGAN LITERASI AWAL DAN TEMPAT PENITIPAN ANAK (*DAYCARE*)**

**Novita Sari**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,  
Jawa Barat, Indonesia  
E-mail: novitasari@upi.edu

### ***Abstract***

*The activity of playing a direct or spontaneous activity, where children are involved with other people, objects around them, are fun and can be a learning tool for ongoing children, a process that is carried out continuously domestically and is useful for general child development and on its own basis. Traditional literacy can be translated as the ability to read and write, literacy is the most important element in modern education projects. The United Nations (1990) child care center is child care in groups, usually carried out during working hours. It is not something that cannot be denied and when it is employed, the basis is for those who work. A place to call quality children can be seen from the ratio of the number of children and caregivers will determine the quality of care for early childhood in childcare.*

**Keywords:** *play, early literacy, daycare*

### **Abstrak**

Kegiatan bermain suatu aktivitas yang langsung atau spontan, di mana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, menyenangkan serta dapat menjadi sarana belajar bagi anak yang sekaligus menjadi suatu proses yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan dan mempunyai manfaat untuk merangsang perkembangan anak secara umum dan atas dasar inisiatif sendiri. Literasi secara tradisional dapat dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, literasi merupakan elemen terpenting dalam proyek pendidikan modern. Perserikatan Bangsa-Bangsa (1990) *daycare* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. Bukan hal yang tidak dapat dipungkiri dan manakala orangtua yang ke duanya bekerja, dasar pertimbangan bagi orangtua yang bekerja. Tempat penitipan anak yang berkualitas dapat dilihat dari rasio jumlah anak dan tenaga pengasuh akan menentukan kualitas pelayanan terhadap anak usia dini di tempat penitipan anak.

**Kata Kunci:** bermain, literasi awal, tempat penitipan anak

### **PENDAHULUAN**

Aktivitas yang menyenangkan serta dapat menjadi sarana belajar bagi anak yang sekaligus menjadi suatu proses yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan dan mempunyai manfaat untuk merangsang perkembangan anak secara umum, membantu anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya bisa dikatakan

bermain (Sekartini, 2011). Kegiatan bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat diperlukan oleh anak-anak. Menurut pendapat Hurluck, (2005) bermain dilakukan secara suka rela tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar atau kewajiban. Selanjutnya kegiatan bermain adalah salah satu stimulasi yang tepat bagi anak untuk merangsang daya pikir anak

untuk mendayagunakan aspek emosional, sosial, dan fisiknya pada pelaksanaannya kegiatan bermain dapat dilakukan sendiri atau pun secara berkelompok.

Literasi anak usia dini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Pengenalan literasi awal pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk belajar sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya. Membaca merupakan proses mengartikan kumpulan-kumpulan huruf/symbol yang tersusun rapih menjadi sebuah kata atau tulisan yang mempunyai makna.

Sedangkan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan lambang bunyi, sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembacanya. Salah satu prinsip pembelajaran literasi awal untuk anak usia dini bagaimana agar anak tertarik dalam kegiatan membaca dan menulis sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca dan menulis anak akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan belajar literasi yang lebih kompleks. Kegemaran literasi ini akan lebih tepat bila sudah ditanamkan sejak dini, sehingga kegiatan membaca dan menulis bukan lagi menjadi suatu beban melainkan suatu kebutuhan.

Pengaruh penitipan anak pada tingkat stres, khususnya pengaruh penitipan anak

pada sistem HPA, adalah salah satu kemungkinan mekanisme biological yang dapat memediasi hubungan antara penitipan anak dan masalah kesehatan mental, hormon glukokortikoid, kortisol, adalah efektor utama dari sistem HPA dan terlibat dalam regulasi tegangan (Geoffroy, dkk., 2006), studi sampai saat ini telah menunjukkan hubungan umum antara tidak lazim kadar kortisol dan internalisasi dan eksternalisasi anak-anak terhadap masalah perilaku anak yang di titipkan pada TPA.

Hal itu bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang tua, tetapi juga dengan banyak cara hal itu dapat menjadi pola yang lebih baik yang cocok untuk mensosialisasikan anak-anak akan peran-peran yang akan mereka laksanakan nantinya, saat anak tidak sedang bersama dengan ibu (Santrock, 2002 ; Hoffman dkk, 1994 ; Rahmadi, 1994). Namun bukan hal yang tidak dapat dipungkiri dan manakala orangtua yang ke duanya bekerja, bahkan dapat membentuk sebuah perasaan yang bersalah dalam diri orang tua, pada akhirnya harus meninggalkan sementara anaknya saat bekerja dan berjauhan dengan anak-anaknya saat bekerja pula.

Kegiatan yang dapat dilakukan agar keharmonisan dan kenyamanan pada setiap anggota keluarga tetap selalu terjaga, maka harus ada penggantian waktu yang dihabiskan bersama-sama. Namun hal yang tetap harus menjadi dasar pertimbangan bagi orangtua yang bekerja (terutama ketika

ibu juga turut bekerja/ibu karir), siapa yang nantinya akan membantu ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik, dan melindungi anaknya selama orang tua (ayah dan terutama ibu) tengah melakukan aktifitas kerjanya.

## PEMBAHASAN

### a. Pengertian Bermain

Apakah bermain itu, apa arti bermain, dan apakah yang dilakukan oleh pemain dalam kegiatan bermain dikonsepsikan melalui berbagai cara sesuai lensa khusus yang digunakan para peneliti melihat bermain tersebut (Formberg and bergen, 2006; Wood, 2009). Bermain adalah keterlibatan yang bersemangat dalam upaya fisik atau mental yang menyenangkan untuk mendapatkan kepuasan secara emosional, adapun definisi dari permainan menunjukkan bahwa hal itu ditandai dengan bersikap sembrono, menyenangkan atau ringan hati (Sheridan, 2011).

Beberapa ahli teori menyatakan bahwa untuk suatu kegiatan yang dianggap sebagai permainan, karakteristik tertentu harus diamati. Sebagai contoh menurut pendapat Krasnor dan Pepler (1980) menyarankan bahwa untuk kegiatan yang didefinisikan sebagai bermain, kita harus mengamati partisipasi sukarela, kesenangan, motivasi intrinsik, kepura-puraan dan fokus

pada proses atas produk. Selain pilihan dan kontrol, kegiatan yang terjadi di lantai, daripada di meja, dan di luar, daripada di dalam, lebih mungkin dilihat sebagai bermain (Howard, 2002; Parker, 2007 dalam Sheridan, 2011).

Dalam mengkaji narasi anak-anak yang bersifat spontan pada saat bermain dan penyajian visual, Ahn dan Filipenko (2007) mengidentifikasi pemunculan adalah tema kunci. Mereka menemukan anak-anak menggunakan narasi untuk mengeksplorasi peran dan posisi, yang membangun identitas sebagai makhluk yang bermoral, bersosial, berbudaya, dan berjander. Temuan ini sangat dekat dengan pendapat Hawkins (2002: 216), yang menerangkan bahwa identitas anak disebut menjadi ada melalui gambar, dan Edmiston (2008), yang menyoroti arti penting bermain sebagai kendaraan bagi eksplorasi anak-anak terhadap diri dan identitas yang mungkin.

Secara bahasa, bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, di mana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan

pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya (Latif, dkk., 2014)

Menurut Brooks, J.B. dan D.M. Elliot, "Bermain" (*play*) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang, yakni untuk arti yang lebih tepat dalam kegiatan bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban (Soendari dan Wismiarti, 2010).

Berdasarkan pendapat para ahli ada tiga teori yang masuk kategori ini, diantaranya (1) Teori Psikoanalisis, dimana teori ini di kembangkan oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson. (2) Teori perkembangan kognitif, Piaget membagi tahapan tumbuh kembang kognitif ke dalam empat jenis proses: asimilasi, akomodasi, konservasi, dan *reversibility*. (3) Teori perkembangan sosial-emosional yang di kembangkan oleh Vigotsky (1967). (B.E.F. Montolalu, dkk., 2010; W.R. Mommies, 2007 dalam Latif, dkk., 2014).

#### **b. Pengertian Literasi**

Berdasarkan apa yang dijabarkan pada istilah literasi secara tradisional dapat dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis

dalam pribadi seseorang yang terlepas dari anggota masyarakat (Sumarwan, 2016: 1-2). Sedangkan menurut Neufeldt dalam Sumarwan (2016: 1) menyatakan bahwa literasi dalam kamus *Webster's New World Collage Third Edition* adalah keadaan atau kualitas menjadi berpengetahuan tertentu, (a) kemampuan untuk membaca dan menulis, (b) kemampuan pengetahuan atau kemampuan. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide (Abidin, 2015: 49).

Adapun berdasarkan pandangan Cope and Kalantzis dalam Abidin (2015: 54) literasi merupakan elemen terpenting dalam proyek pendidikan modern. Literasi pada proyek pendidikan bagi anak di era yang sudah modern bukan hanya hal kecil melainkan sudah menjadi hal terpenting yang digunakan pada proses pembelajaran, pada saat pendidik memberikan stimulasi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis harus memberikan kegiatan menarik dan menyenangkan dengan menggunakan kemajuan teknologi yang ada agar pendidikan

dapat berkembang sesuai dengan harapan.

Literasi pada anak-anak muncul seiring dengan interaksinya dengan dunia luar sejak pertama kali ia dilahirkan (Sumarwan, 2016: 5). Levey & Polirstok dalam Sumarwan (2016: 7) anak mendengar permainan kata, cerita, lagu dan sajak merupakan bahan dasar untuk kemunculan literasi awal mereka. Kemunculan literasi awal menurut Diehl dalam Sumarwan (2016: 7) literasi awal anak mengacu pada pengetahuan, kemampuan, dan sikap tentang membaca dan menulis sebelum mereka memasuki sekolah formal. Selanjutnya berdasarkan pandangan Jackman (2012: 81), kemunculan literasi pada anak-anak adalah proses pengembangan kesadaran tentang membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar dapat membaca atau menulis. Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemunculan literasi awal pada anak usia 5-6 tahun muncul secara alamiah baik dengan faktor dari dalam diri sendiri maupun faktor dari luar terkait dengan rangsangan atau stimulasi yang diberikan kepada anak, literasi pada anak sudah terjadi pada saat pertama kali anak dilahirkan dan berinteraksi dengan dunia luar didasari pada kesadaran pada usia 5-6 tahun anak

sudah mampu mengucapkan 2.500 kosakata, dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan serta mampu melakukan ekspresi diri, menulis dan membaca sebelum anak-anak dapat melakukan kegiatan tersebut secara benar.

### c. TPA (Tempat Penitipan Anak)

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (1990) *daycare* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. *Daycare* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak diluar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Dalam hal ini, pengertian *daycare* hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua (Patmonodewo, 2003 dalam Astarina, 2012).

Tempat penitipan anak yang berkualitas dapat dilihat dari beberapa indikator yang membentuk kebutuhan dasar dari tempat penitipan anak diuraikan sebagai berikut: jumlah anak dan tenaga pengasuh akan menentukan kualitas pelayanan terhadap anak usia dini di tempat penitipan anak. Usia anak akan menentukan jumlah dari tenaga pengasuh yang kemudian akan mendampingi, karena penentuan jumlah dari tenaga pengasuh ini

disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan bagi masing-masing usia anak yang diasuhnya (Ahmad, 2011; Verity dan Alison, 2010; Depsos, 2002; DeBord, 1987).

**Tabel 1.1**

**Rasio Jumlah Tenaga Pengasuh dan Anak Berdasarkan Usia anak**

<b>Rentang Usia Anak</b>	<b>Rasio Jumlah Tenaga Pengasuh</b>
0 - < 1 tahun	1 tenaga pengasuh : 4 anak
1 - < 2 tahun	1 tenaga pengasuh : 6 anak
2 - < 3 tahun	1 tenaga pengasuh : 8 anak
4 - < 5 tahun	1 tenaga pengasuh : 12 anak
5 - < 6 tahun	1 tenaga pengasuh : 15 anak

*Sumber : (Depdiknas, 2001).*

Rasio tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik anak. Untuk anak dengan usia 0-1 tahun membutuhkan intensitas perhatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya karena anak usia ini masih memiliki ketergantungan kepada orang dewasa yang ada disekitarnya. Hal ini dapat juga dilakukan untuk menjaga kualitas pelayanan di tempat penitipan anak.

Terdapat pengaruh tempat penitipan anak terhadap perkembangan anak dimana harus terdapat layanan kesejahteraan untuk anak, salah satu

dari banyaknya lembaga kesejahteraan yang dirancang untuk membantu mencapai tujuan masyarakat untuk menyediakan semua anak terbaik kondisi yang memungkinkan. Fungsi lembaga-lembaga ini bertindak sebagai wali untuk memastikan bahwa hak-hak anak sebagai individu dan warga yang aman menjaga dan menetapkan norma-norma (Egelund, 2002; Gubrium dan Holstein, 2001).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada tempat penitipan anak pada saat memberikan layanan kesejahteraan anak adalah bidang yang menghasilkan dan menggunakan pengetahuan. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan negara menerapkan kebijakan atas dasar pandangan standar anak tanpa jenis kelamin, kelas atau etnis (Burman, 1996; Cannella dan Viruru, 2004; MacNaughton, 2005; Pence dan Hix, 2009; Putih, 1999). Perkembangan ini mengharuskan orang dewasa dan hidup mereka berdasarkan pengetahuan tentang anak-anak yang mencerminkan nilai-nilai hidup, menekankan pentingnya berbicara dengan anak-anak mengenai perasaan mereka, mengembangkan minat akademis anak-anak, berpartisipasi aktif di sekolah sebagai orang tua, mengajar anak-anak argumentasi dan memecahkan masalah

melalui negosiasi (Duncan et al., 2004, Gillies, 2005).

Menurut Geoffroy MC, et al., (2006), disebagian besar negara industri Barat, mayoritas (53%) dari anak-anak prasekolah hadir tempat penitipan anak di Kanada. Meskipun demikian, perdebatan lama tentangnya berdampak pada kesehatan mental anak-anak terus berlanjut. Satu sisi menyarankan bahwa kehadiran penitipan anak dapat membawa resiko. Contohnya, penelitian telah menunjukkan bahwa tempat penitipan anak dapat mengganggu keterikatan dalam keamanan dan merupakan resiko sosial yang serius bagi ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Tingkat stres yang meningkat pada anak-anak mungkin terkait dengan kualitas mencerminkan fitur pengaturan tempat penitipan anak, seperti lalai atau paksaan dari pengasuh, tidak adanya interaksi teman sebaya yang positif, dan kendala yang terkait dengan kegiatan kelompok. Sebaliknya, lingkungan penitipan anak berkualitas tinggi meminimalkan sumber terjadinya stres, memberikan perawatan yang dipersonalisasi dan transisi yang halus antar aktivitas. Adapun kualitas penitipan anak telah ditentukan oleh 2 komponen yang sangat berkorelasi: kualitas proses dan kualitas struktural.

## **PENUTUP**

Aktivitas bermain merupakan kegiatan yang pada pelaksanaannya dilakukan secara suka rela, aktivitas yang langsung atau spontan dilakukan. Sehingga dalam kegiatan bermain dapat mengembangkan banyak aspek perkembangan baik sosial-emosional, fisik-motorik, kognitif dan masih banyak lagi aspek perkembangan yang didapat pada saat kegiatan bermain tanpa disadari namun itu menuju ke arah yang lebih baik. Dalam kegiatan bermain juga dapat mengembangkan aspek literasi awal dimana didalamnya mengembangkan kemampuan membaca dan penambahan pembendaharaan kosa kata baru.

Kegiatan bermain dapat dilakukan dalam ruangan ataupun diluar ruangan, dimana bermain juga dapat dilakukan pada Tempat Penitipan Anak (TPA) sekalipun. Merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak diluar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Serta adanya dampak baik positif maupun negatif yang di timbulkan dari tempat penitipan anak itu sendiri, memilih tempat penitipan anak yang berkualitas dapat dilihat dari beberapa indikator yang membentuk kebutuhan dasar dari tempat penitipan anak jumlah anak dan tenaga pengasuh.

## SARAN

Saat ini, sudah banyak TPA (Tempat Penitipan Anak) yang telah berkembang khususnya di kota-kota besar, tetapi tidak banyak TPA (Tempat Penitipan Anak) yang memberikan fasilitas yang dapat mengembangkan tumbuh kembang anak yang berfokus pada motorik dan sensorik anak. Sebagian besar TPA (Tempat Penitipan Anak) hanya berfokus pada sistem penitipan anak saja. Maka dari itu, penulis ingin memberikan saran bagi pembaca tidak hanya mementingkan nilai estetika saja namun harus memperhatikan nilai edukasi, menerapkan kegiatan bermain seraya belajar dan keamanan di dalam merancang setiap fasilitas yang ada di TPA (Tempat Penitipan Anak).

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Refinka Aditama.

Ahmad, S. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Astarina, Dinar Tri. 2012. *Little Boo Daycare and Preschool*. Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain ITB, No.1.

Broadhead, Pat, Justine Howard, and Elizabeth Woods. 2017. *Play and*

*Learning in the Early Years: From Research to Practice (Bermain dan Belajar Pada Usia Dini: Dari Penelitian ke Praktik)*. Jakarta: Indeks.

Brouskeli, Vasiliki and Antonis Sapountzis. 2017. *Early childhood sexuality education: Future educators' attitudes and considerations*. Democritus University of Thrace, Alexandroupolis, Greece. *Research in Education*, Vol. 99 (1) 56–68.

DeBord, Karen. 1987. *Quality Child Care*. USA : Cooperative Extension Service North Carolina.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Tempat Penitipan Anak*. Jakarta: Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Frumkin A, Lara. 2013. *Young children's cognitive achievement: Home learning environment, language and ethnic background*. University of East London, London. *Journal of Early Childhood Research*, 11 (3) 222–235.

Geoffroy MC, Sylvana M Côté, Sophie Parent, Jean Richard Séguin. 2006. *Daycare Attendance, Stress, and Mental Health*. *Journal of Psychiatry*, Vol 51, No 9

- Hurlock, Elizabeth .B.,. 2005. *Perkembangan anak (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Hennum, Nicole Marie Janine. 2011. *Children's confidences, parents' confessions: Child welfare dialogues as technologies of control*. University College of Oslo, Norway. *Qualitative Social Work*, 11 (5) 535–549.
- Latif, Mukhtar, Zulkhairina, Rita Zubaidah, dan Muhammad Afandi. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Patmonodewo, Soemiati. 2003. *Pendidikan Anak Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizkita, Diantifani. 2017. *Pengaruh Standar Kualitas Taman Penititan Anak (Tpa) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orangtua (Pengguna) Untuk Memilih Pelayanan TPA*. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*. E-ISSN : 2579-7190 Vol.1 No. 1.
- Sekartini, Rini. 2011. *Kumpulan Tips Pediatrik*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Sheridan, D. Mary. 2011. *Play in Early Childhood From Birth to Six Years*. Routledge.
- Soendari, Retno dan Wismiarti. 2010. *Sentra Persiapan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Falah.
- Sumarwan, Eri. 2016. *Literasi Anak Sebuah Panduan Memahami Baca Tulis Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.
- Verity, Barr. C & Alison, Garnham. 2010. *Childcare: A Review of Parents Want*. *Journal and Education*. University of Plymouth.